

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk menjalani kehidupan manusia tentunya membutuhkan pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri, dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif. Mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA, bahkan hingga ke perguruan tinggi. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka akan semakin besar kesempatan untuk meraih sukses hidup di masa mendatang. Dalam hal ini, pemerintah telah mengatur dan mengarahkan pendidikan nasional seperti tertuang dalam Undang–Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 menyebutkan tujuan dari pendidikan nasional yang berbunyi : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah berupaya agar setiap warga negara minimal dapat mengenyam pendidikan dasar melalui program wajib belajar yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 BAB VIII Pasal 34 yang berbunyi: Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

Sekolah sebagai tempat proses belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menonjol dalam dunia pendidikan dasar. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku siswa yang dibawa dari keluarga, sehingga diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat dicapai. Sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas I sampai kelas V, usia 7 tahun sampai 12 tahun. Di sinilah siswa sekolah dasar menerima berbagai mata pelajaran yang semuanya harus mampu dikuasai siswa. Salah satu mata pelajaran itu adalah PKn.

Mata Pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh

Pancasila dan UUD 1945.¹ Dalam kaitannya dengan pembentukan Warga Negara Indonesia (WNI) yang demokratis dan bertanggung jawab, pelajaran PKn memiliki peranan yang strategis dan penting, yaitu membentuk sikap siswa dalam berperilaku, sehingga diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik. Secara umum, menurut Maftuh dalam Winataputra mengemukakan bahwa:

Tujuan negara mengembangkan PKn agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civic intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civic responsibility*), dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.²

Sebagaimana dikatakan Maftuh, siswa perlu memahami dengan jelas materi mata pelajaran PKn untuk membentuk pembelajaran yang optimal agar siswa dapat mengenal situasi yang sedang berkembang di negaranya serta dapat menentukan sikap melalui kemampuan berpikir dan bertindak sehingga siswa dapat menjadi WNI yang baik sesuai dengan posisinya sebagai bagian dari masyarakat suatu negara maupun dunia.

Banyak permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran PKn. Kurangnya semangat dan perhatian siswa dalam

¹ Udin S. Winataputra, *Pembelajaran PKn di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 1.23.

² Busrizalti, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Total Media, 2013), h. 7.

mengikuti pelajaran merupakan hambatan yang paling utama, karena PKn dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menyenangkan. Berdasarkan daftar nilai siswa dan wawancara peneliti dengan wali kelas V, sebanyak 48% dari 29 jumlah siswa kelas V belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 7,5 sehingga hasil belajar PKn siswa masih rendah, belum sesuai dengan harapan guru, orang tua maupun siswa itu sendiri.³

Guru dalam kegiatan pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan model yang bervariasi, membuat siswa merasa bosan, cepat jenuh, dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar PKn kurang dari yang diharapkan. Selain itu, guru lebih menekankan kepada penghafalan konsep bukan pemahaman, sehingga yang ada di pikiran siswa PKn adalah mata pelajaran yang mengharuskan siswa untuk jago menghafal. Banyaknya jumlah siswa di dalam kelas juga membuat guru kesulitan mengaktifkan siswa, sehingga suasana proses belajar mengajar di kelas menjadi pasif. Jika guru mampu memberikan suatu pembelajaran yang menarik untuk siswa, maka tidak mungkin siswa tersebut akan mengalami penurunan hasil belajar. Di sinilah guru memiliki kewajiban untuk menanamkan rasa senang siswa terhadap materi pelajaran PKn dengan

³ Daftar Nilai Siswa Kelas V SDN Karet 06 Pagi

memberi rangsangan atau dorongan agar siswa menyenangi pelajaran PKn.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn ini perlu mendapat perhatian khusus karena hasil merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dari proses belajar. Hasil merupakan bukti keberhasilan yang dicapai oleh siswa sebagai hasil belajar, maka dari itu hasil yang diperoleh siswa diharapkan mencapai KKM yaitu ≥ 75 . Untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan ketuntasan, baik guru dan siswa harus berupaya mengoptimalkan kualitas proses pembelajaran. Salah satu cara untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dalam mengajar yaitu, guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan menarik minat belajar siswa sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *cooperative learning* tipe *giving question and getting answer*.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *giving question and getting answer* adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa, merupakan implementasi dari teori belajar konstruktivistik, artinya siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. *Giving question and getting answer* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif

membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai kegiatan. Pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Pada dasarnya *giving question and getting answer* merupakan modifikasi dari metode tanya jawab yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai mediana. Kegiatan bertanya dan menjawab merupakan hal yang sangat penting dalam pola interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan bertanya dan menjawab yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar mampu menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa. Realita di lapangan banyak guru yang belum mengetahui model pembelajaran ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka guru perlu menerapkan pembelajaran *giving question and getting answer*. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengambil judul skripsi “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui Model *Cooperative Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* Siswa Kelas V”

B. Identifikasi area dan fokus penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa menganggap pembelajaran PKn membosankan dan kurang menyenangkan di SDN Karet 06 Pagi.
2. Hasil belajar PKn siswa yang rendah, belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
3. Guru di SDN Karet 06 Pagi kurang menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.
4. Guru lebih menekankan kepada penghafalan konsep bukan pemahaman.
5. Suasana proses belajar mengajar di kelas kurang menyenangkan..

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Setelah memperhatikan latar belakang masalah dan identifikasi area serta fokus penelitian di atas, maka untuk penelitian ini dibatasi pada Meningkatkan Hasil Belajar PKn melalui Model *Cooperative Learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* Siswa Kelas V SDN Karet 06 Pagi Kecamatan Setia Budi, Jakarta Selatan maka pembelajaran hanya dibatasi pada materi "Kebebasan Berorganisasi". Apakah melalui Model

Cooperative Learning tipe *Giving Question and Getting Answer* dapat meningkatkan hasil belajar PKn Siswa Kelas V SDN Karet 06 Pagi?

D. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah yang akan dikaji dan dicari pemecahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar PKn melalui model *cooperative learning* tipe *giving question and getting answer* siswa kelas V di SDN Karet 06 Pagi Kecamatan Setia Budi Jakarta Selatan?
2. Apakah model *cooperative learning* tipe *giving question and getting answer* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V di SDN Karet 06 Pagi Kecamatan Setia Budi Jakarta Selatan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sebagai salah satu cara dalam mencari dan menemukan masukan alternatif yang tepat dan akurat serta mampu memecahkan masalah pembelajaran PKn.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa

Agar mendapatkan hasil belajar PKn yang baik dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *giving question and getting answer*.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di kelas V SDN Karet 06 Pagi.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan agar menjadi kontribusi bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kinerja guru, serta dapat memberikan pendekatan yang relevan kepada siswa dan karakteristik pembelajaran.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan model serta metode yang tepat dalam pembelajaran PKn sehingga akan mendapat hasil yang diharapkan serta dapat menambah pengetahuan tentang pembelajaran kewarganegaraan pada tingkat sekolah dasar.